

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia pendidikan saat ini sangatlah mengalami kemajuan yang sangat luar biasa mulai dari tingkat dasar sampai tingkatan perguruan tinggi. Namun dalam tingkatan sekolah dasar dari dulu sampai sekarang masih sedikit pendidik yang mampu menciptakan model maupun strategi pembelajaran yang unik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan hal-hal yang baru, namun sampai sekarang dalam proses pembelajaran masih menggunakan cara yang lama dan tidak menunjang peserta didik untuk lebih aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dalam dunia pendidikan pembelajaran sangat berperan penting dan mampu membawa perubahan dalam tingkahlaku dan pola pikir anak. Sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Al-Abrasyi yaitu membentuk akhlak yang mulia, menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat, menyiapkan peserta didik agar menjadi profesional dan teknisi yang handal, dan memiliki keterampilan bekerja dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Interaksi atau hubungan timbal balik antar pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat

---

<sup>1</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung. 2009. Hlm.20

<sup>2</sup> Tatang. *Ilmu Pendidikan*. CV Pustaka Setia. 2012. Hlm. 61-62

utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam arti lain proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi belajar dan kekreativitasan seorang pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan untuk peserta didik sehingga pembelajaran tersebut dapat mencapai hasil pada pencapaian target belajar.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran dalam mewujudkan tujuan pendidikan berlandaskan agama Islam. Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah meliputi mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau maupun pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW sampai masa khulafaurasidin. Pembelajaran SKI, dimana dalam pembelajaran SKI secara substansial, mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>4</sup> Sehingga dalam pembelajaran SKI diperlukan model pembelajaran untuk menunjang pembelajaran tersebut.

Menurut Sagala, model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga dapat dipahami sebagai, suatu tipe atau desain, suatu

---

<sup>3</sup> Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001. Hlm. 4

<sup>4</sup> Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah" dalam jurnal pendidikan agama islam, vol. XII, No. 1, Juni 2015, hlm. 20

deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, suatu desain yang disederhanakan. Oleh karena itu model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>5</sup>

Dengan adanya model pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan serta melatih anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan model pembelajaran kooperatif. Dimana pembelajaran kooperatif ini merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.<sup>6</sup> Dan seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan juga mengemukakan gagasannya. Disamping aktif, pembelajar juga harus menyenangkan. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita dan berceramah. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi rendah.

Peran guru dalam perbaikan pembelajaran harus pandai dalam memilih dan memilih model pembelajar yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Contohnya disini adalah model pembelajaran *Talking Chips*/Kancing Gemerincing yang diterapkan pada pembelajaran SKI. Model kooperatif tipe ini dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Dalam kegiatan *Talking Chips* masing-masing

---

<sup>5</sup> Muhammad Fatkhurrohman. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. AR-RUZZ Media. Jogjakarta. 2016. Hlm. 29

<sup>6</sup> Miftahul Huda. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011. Hlm.29

anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain. Karena kebanyakan kelompok sering kali ada satu anak/anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, ada peserta didik yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa jadi tidak tercapai karena peserta didik yang pasif terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.<sup>7</sup>

Tipe *Talking Chips*/kancing gemerincing merupakan salah satu jenis metode struktural, yaitu metode yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola-pola interaksi peserta didik. Spencer Kagan, tipe kancing gemerincing dengan istilah *Talking Chips*. *Chips* yang dimaksud oleh Kagan dapat berupa benda berwarna yang ukurannya kecil. Istilah *talking chips* di Indonesia kemudian lebih dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dan dikenalkan oleh Anita Lie. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* menurut Kagan adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali peserta didik ingin berbicara menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, mengklarifikasi ide, merespon ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, dan memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.<sup>8</sup>

Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran SKI untuk menghadapi peserta didik yang pasif maka seorang guru menerapkan model pembelajaran yang berbasis kooperatif dengan model pembelajaran *talking chips* dalam proses pembelajaran, karena model *talking chips* ini sebagai salah satu model yang berhasil untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran di kelas berlangsung aktif, serta menyenangkan. Model pembelajaran *talking chips* ini

---

<sup>7</sup> *Ibid* Hlm. 142

<sup>8</sup> Muhammad Fatkhurrohman. *Opcit.* Hlm. 93

memberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi peserta didik dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain. Banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan.<sup>9</sup>

Berdasarkan survey di MI Tsamrotul Huda Kecapi dan wawancara dengan bapak Siswoyo selaku guru mata pelajaran SKI, beliau memaparkan bahwa pada mata pelajaran SKI menyenangkan, akan tetapi terkadang peserta didik kurang fokus terhadap materi pembelajaran. Guru menggunakan strategi ceramah dan tanya jawab sehingga peserta didik kebanyakan hanya ramai sendiri. Pembelajaran seperti ini bisa terjadi karena kurang optimalnya pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru, padahal MI Tsamrotul Huda Kecapi telah menerapkan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Dari jumlah peserta didik kelas IV, dimana dari 16 peserta didik yang aktif hanya 4 peserta didik, tahun ini peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Padahal dalam pembelajaran agama Islam memerlukan pengarahan pemahaman dan penghayatan, dan menekankan pada daya ingat peserta didik, karena pembelajaran SKI dikelas IV harus mampu mengingat sejarah dan tahun dari masing-masing peristiwa bersejarah.<sup>10</sup>

Para ahli berpendapat bahwa penyebab utama kesulitan belajar terletak pada diri peserta didik itu sendiri dan sarana penunjang. Faktor penyebab kesulitan belajar diantaranya, motivasi belajar, keterbatasan kemampuan dasar intelektual, kurangnya menguasai kemampuan dasar intelektual dan juga dari sarana, bahan, metode/strategi, yang dapat menyebabkan kesulitan belajar.<sup>11</sup> Dari faktor itulah sehingga beliau menerapkan salah satu model yang dianggap mampu mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Anita Lie. *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. PT.Grasindo. Jakarta. 2002. Hlm. 63

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak siswoyo selaku guru mata pelajaran di MI Tsamrotul Huda Kecapi pada tanggal 15-11-2017

<sup>11</sup> Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran (Teori & Aplikasi)*. AR-RUZZ Media. Jogjakarta. 2016. Hlm. 331-332

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “**penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ski kelas IV mi tsamrotul huda kecapi tahunan jepara tahun pelajaran 2017/2018**”

### **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *talking chips* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas IV di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tahun pelajaran 2017/2018. Adapun yang dimaksud keaktifan belajar adalah keaktifan berbicara peserta didik dalam pembelajaran SKI di kelas IV.

### **C. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dicari kebenarannya setelah melakukan proses penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas IV di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *talking chips* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas IV di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas IV di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tahun pelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *talking chips* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas IV di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tahun pelajaran 2017/2018
3. Untuk mengetahui faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tahun pelajaran 2017-2018

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

##### 1) Secara Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu yang diperoleh penelitian dan sebagai sarana dalam menuangkan ide secara ilmiah serta memperoleh pengalaman dalam penelitian di MI Samrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara.

##### 2) Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan solusi nyata dalam peningkatan keaktifan peserta didik dan peningkatan dalam berfikir kritis peserta didik melalui penerapan model *talking chips* pada mata pelajaran SKI. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk guru, sekolah dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi guru memberikan masukan yang bermanfaat yang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan memperbaiki mutu pelajaran SKI.

- b. Bagi madrasah dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pengajaran dan peningkatkan mutu madrasah khususnya pengajaran SKI.
- c. Bagi peneliti selanjutnya agar memiliki pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran dan memiliki ketrampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pengajaran SKI.
- d. Bagi IAIN Kudus memberikan sumbangan yang baik dalam bentuk penambahan referensi skripsi dipergustakaan.

